

**SINONIM NOMINA BAWINE 'PEREMPUAN'  
DALAM BAHASA SANGIR**

**Evi Martika D. Kasiahe**

[kasiaheevi@gmail.com](mailto:kasiaheevi@gmail.com)

**Pascasarjana**

**Universitas Sam Ratulangi**

**ABSTRACT**

*The problem of synonymous words is one of the focuses of semantic study with a complex set of analyzes. In addition to the semantic studies of synonymous semantics is also an important issue, the use of the word has the same meaning sometimes used inappropriately and even erroneously because of lack of understanding of the lexical meaning that is synonymous. This research focuses on the synonyms of bawine nouns in Sangirese language. The purpose is to identify the distinguishing features on the synonyms of bawine nouns in Sangirese language and identify the scope of the use of words which include the bawine noun synonym pair in the Sangirese language. Primary data source used in this research is informant which is native speaker of Sangirese language. This research uses component analysis technique of meaning (componential analysis). After analysis, it is found that in the bawine nouns in Sangirese language only three words are close synonym while the other words are only hyponimic, yet there is a general semantic characteristic that applies between these noun pairs. Some words that are grouped into the synonyms of noun bawine, are actually just hyponimic and not synonymous*

**Keywords:** *synonymous nouns, components of meaning, Sangirese language*

**PENDAHULUAN**

Di dalam rumpun linguistik, semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang belum lama berkembang. Demi perkembangan dan kemajuannya, semantik tentu saja masih sangat terbuka untuk berbagai studi dan penelitian kebahasaan. Ruang lingkup kajian semantik berfokus pada persoalan tentang makna. Termasuk diantaranya persoalan tentang sinonim atau pasangan kata dengan makna yang hampir sama. Sinonim dapat dijumpai di semua bahasa dan pada berbagai kata. Perbedaan makna antar pasangan kata bersinonim yang sangat tipis sering menjadi persoalan di dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Sering dijumpai orang-orang yang tidak menggunakan kata bersinonim dengan tepat. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman orang terhadap makna dari kata atau pasangan kata yang mereka pakai dalam pembicaraan. Seorang ahli pernah berkata bahwa sebuah

medan makna ibarat mosaik, jika makna suatu kata bergeser maka makna kata yang lain akan turut bergeser (Trier, dalam Lehrer, 1974:16). Karena itu sangat penting untuk mengetahui makna suatu kata atau perbedaan makna kata tersebut dengan kata lain.

Menurut Verhaar (1983: 132) sinonim itu adalah ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Jadi, meski beberapa kata bersinonim tetap akan memperlihatkan perbedaan. Misalnya, kata *meninggal dunia* dan kata *mati* memperlihatkan kesamaan makna yaitu nyawa telah hilang atau tidak hidup lagi, tetapi pemakaiannya berbeda. Kata *meninggal* hanya digunakan untuk manusia, dan tidak untuk binatang atau tumbuh-tumbuhan. Adanya kesalahan dalam penentuan fitur semantis kata yang satu dengan kata lainnya tersebut dapat menimbulkan kejanggalan dan kesalahan penerimaan informasi. Oleh karena itu, penguasaan sinonim secara benar harus dimiliki oleh

para pemakai bahasa untuk kegiatan komunikasi sehari-hari (baik lisan maupun tulisan), terutama yang berkaitan dengan diksi. Dikatakan demikian karena seperti yang diungkapkan Collinson (dalam Aminuddin, 2003: 118), kesamaan atau kemiripan makna bentuk kebahasaan yang satu dengan lainnya, bisa jadi masing-masing memiliki nuansa perbedaan tertentu.

Di dalam bahasa Sangir misalnya dijumpai banyak kata yang bersinonim dengan nomina *bawine* atau ‘perempuan’, yaitu *wawu*, *inang*, *momo*, *bawine*, *mahula*, *boki* dan *sangiang*. Semua kata-kata ini secara umum menunjuk pada referensi yang sama yaitu seorang manusia berjenis kelamin perempuan, tetapi memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang jika tidak digunakan dengan tepat akan menimbulkan kesalahan baik dalam penyampaian maupun dalam penerimaan informasi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang sinonim terutama pada pasangan atau kelompok kata yang bersinonim merupakan hal wajib dan penting yang harus dikuasai oleh penutur bahasa dalam hal ini tentu yang dimaksud adalah penutur bahasa Sangir. Perlu ada sebuah analisis yang mendasar terhadap kata bersinonim sehingga perbedaan antar makna dapat terlihat dengan jelas. Karena itulah dalam tulisan ini penulis menganalisis **sinonim nomina *bawine* atau ‘perempuan’ dalam bahasa Sangir.**

Selain itu juga belum banyak ditemukan penelitian yang membahas tentang sinonim. Retno Utami dalam tesisnya (2010) yang berjudul “Kajian Sinonim Nomina dalam Bahasa Indonesia” berfokus pada permasalahan sinonim nomina dalam Bahasa Indonesia. Tesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri pembeda makna seperangkat nomina bahasa Indonesia yang bersinonim dan mengidentifikasi ruang lingkup pemakaian

kata-kata yang termasuk pasangan sinonim nomina bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu yang juga memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang medan makna pernah dilakukan oleh Shoumi (2005) menganalisis mengenai medan makna kata memasak dalam bahasa Perancis. Ia menyimpulkan bahwa ada empat cara memasak dengan cara memasak yaitu *griller*, *rtir*, *frire*, dan *faire sauter*. Perbedaan seperti ini menimbulkan masalah dalam memilih leksem aktivitas memasak yang tepat bagi pengguna bahasa Perancis.

Sangat baik dari segi fokus maupun objek penelitian tesis di atas dan tulisan ini sangat berbeda. Dalam tulisan ini penulis fokus hanya pada satu kata nomina yaitu nomina *bawine* dengan menggunakan bahasa Sangir sebagai objek penelitian. Mekan berdasarkan hal tersebut ada dua masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu, 1) Bagaimana ciri pembeda makna pada sinonim nomina *bawine* dan 2) Bagaimana pemakaian kata-kata yang termasuk dalam sinonim nomina *bawine*? Sehingga tujuan dari penelitian ini pun ada dua yaitu, 1) Mengidentifikasi ciri pembeda makna pada sinonim nomina *bawine* dan 2) Mengidentifikasi pemakaian kata-kata yang termasuk dalam sinonim nomina *bawine*.

## METODOLOGI

Artikel ini merupakan hasil penelitian kebahasaan yang meneliti unsur-unsur ilmu kebahasaan secara khusus berfokus pada kajian semantik yaitu cabang ilmu bahasa yang membahas tentang makna kata di dalam kalimat. Penelitian bersifat sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang dipilih dalam penelitian ini yaitu bahasa Sangir terutama persoalan sinonim pada nomina *bawine* dalam bahasa Sangir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan data dari sumber-sumber data dalam penelitian ini yaitu penutur asli bahasa Sangir dengan teknik pancing atau elisitasi. Data yang diperoleh dari penelitian yang dilanjutkan dengan proses analisis dan penyimpulan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka data dan hasil penelitian yang dituangkan dalam artikel ini sepenuhnya adalah objektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian secara objektif. Menurut Sudaryanto (1993:62) dengan menggunakan metode deskriptif hasil yang diperoleh adalah berupa pemerian bahasa apa

adanya yang terperinci dan mendalam. Metode ini dipakai untuk menganalisis data hasil temuan berupa kata-kata bersinonim dengan nomina *bawine* dalam bahasa Sangir yang dikumpulkan lewat informan yang merupakan penutur asli bahasa Sangir.

Data yang ada dikumpulkan adalah serangkaian kata yang bersinonim dengan nomina *bawine* dalam bahasa Sangir. Data yang sudah terkumpul ini kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan terori analisis komponensial dari Nida (1975) sehingga dapat diketahui bagaimana ciri pembeda makna dalam sinonim nomina *bawine* dalam bahasa Sangir dan dapat diketahui juga bagaimana penggunaan kata bersinonim ini.

Pemahaman komponen semantik tentang makna khususnya sinonim sangat berperan penting terutama dalam upaya memahami pesan lewat penguraian fitur semantis suatu kalimat atau pesan. Selain itu, pemahaman komponen semantis juga berperan dalam memproduksi kalimat-kalimat baru sehingga berbagai struktur sintaktik dan fonologis dapat dikembangkan dan diwujudkan. Pengembangan struktur sintaktik yang dilatari penguasaan komponen semantis yang dalam semantik interpretif, disebutkan memiliki hubungan erat dengan penguasaan makna kata seperti yang terdapat dalam kamus maupun penggunaan kata dengan maknanya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## LANDASAN TEORI

Hubungan antar makna merupakan satu lingkup kajian yang sangat luas yaitu meliputi sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, meronim (Saeed, 2009:63). Kemudian oleh Nida hubungan antar makna ini dikelompokkan ke dalam pembagian lebih jelas dan detail yang mencakup empat macam relasi semantic yaitu (1) inklusi (hiponimik), (2) tumpang tindih (sinonimik), (3) pertentangan (oppositeness), dan (4) kedekatan (kontiguitas).<sup>1</sup>

Menurut pendapat Mansoer Pateda (2001: 222) secara etimologis, kata **sinonim** berasal daribahasa Yunani Kuno yaitu ‘onoma’ yang berarti nama dan ‘syn’ yang berarti dengan. Adapun makna secara harfiah kata **sinonim** adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sementara itu, Palmer mengatakan bahwa “*synonymy is used to mean sameness of meaning*” ‘kesinoniman digunakan untuk menunjukkan kesamaan’. Hal itu berarti bahwa dalam sebuah bahasa terdapat perangkat kata yang mempunyai arti yang berkesamaan atau berkesesuaian (Palmer, 1981: 88). Jadi, bentuk bahasa yang mengalami

dan menjadi kelompok kesinoniman disebut sinonim. Kridalaksana (1984: 179) juga mengatakan bahwa sinonim adalah bentukbahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain.

Verhaar (2000: 132) bahwa sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata, tetapi, frase, atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Pada definisi yang dikemukakan oleh Verhaar tersebut, dapat dilihat adanya penggunaan urutan kata yang kurang lebih sama maknanya. Hal ini memang beralasan, karena kesamaan makna tidak berlaku secara sempurna. Artinya, meskipun maknanya sama, tetapi tetap memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

Selanjutnya, menurut pendapat Bloomfield sebagaimana dikutip oleh I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi (2008: 29): *"In contemporary linguistics it has become almost axiomatic that complete synonymy does not exist. Each Linguistic form has a constant and specific meaning. If the forms are phonemically different we suppose that their meanings are different. We suppose that there are no actual synonyms."* (Di dalam linguistik kontemporer, sudah menjadi aksioma bahwa kesinoniman yang menyeluruh tidak pernah ada. Setiap bentuk kebahasaan memiliki makna yang khas dan tetap. Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonemis yang berbeda, dipastikan akan memiliki makna yang berbeda. Oleh karenanya, dapat diduga tidak ada kata-kata yang benar-benar bersinonim).

Jadi, yang perlu diperhatikan lebih saksama dari pengertian kesinoniman di atas adalah dinyatakan makna yang "kurang lebih sama" atau "tidak identik sama" pada bentuk-bentuk yang bersinonim. Penekanan ini penting karena relasi kesinoniman tidak memiliki kesamaan makna yang sempurna. Dalam hal tersebut, para linguis bersepakat bahwa tidak terdapat dua kata atau lebih yang bersinonim secara mutlak atau absolut (Ullman, 1970: 141; dan Zgusta, 1971: 89). Sinonim yang umum dijumpai adalah sinonim dekat (*near synonymy*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang mempunyai makna sama atau hampir sama (mirip). Adapun bentuk sinonim dapat meliputi kata, frase, dan kalimat yang maknanya kurang lebih sama. Akan tetapi, penelitian ini hanya akan mengkaji kesinoniman nomina dasar secara leksikal, menurut makna leksikalnya.

Nida (1975: 19) Nida mengutarakan bahwa ranah/medan semantik terdiri dari seperangkat leksem yang secara bersama mengandung komponen arti bersama. Pendapat

lain yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Kreidler (1998: 87) bahwa bahwa leksem yang termasuk dalam sebuah medan memiliki komponen makna bersama sebagai pembentuk satuan medan serta membedakan dari medan yang lain dan memiliki komponen makna pembeda untuk dapat dijadikan pembeda antarleksem yang tercakup dalam sebuah medan. Jadi, suatu medan leksikal itu terdiri atas seperangkat leksem yang memiliki seperangkat ciri semantik bersama dan juga memiliki ciri semantik pembeda.

Meskipun adanya begitu banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam uraian-uraian di atas, tetapi untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sinonim nomina bawine dalam bahasa Sangir, penulis menggunakan teori dari Verhaar (2000:132). Pasangan sinonim akan dapat dilihat persamaan atau perbedaannya secara semantik dengan membandingkan makna studi tentang semantik masih dalam taraf permulaan sehingga belum ada sebuah metode analisis yang dapat diterapkan pada suatu datadengan hasil yang memuaskan. Dalam tulisan ini untuk menjelaskan kesinoniman di antara kata-kata yang menjadi anggota tiap pasangan sinonim nomina bawine digunakan analisis komponensial (*componential analysis*) seperti yang dilakukan oleh Nida (1975). Komponen makna dalam tiap pasangan sinonim dapat dikembangkan secara terbuka. Artinya, komponen makna itu dapat ditambah atau diperluas menurut kebutuhan analisis sehingga relasi kesinoniman antara anggota tiap pasangan sinonim menjadi makin jelas

## PEMBAHASAN

Kata yang memiliki sinonim atau bersinonim sering ditemukan di berbagai bahasa dan pada berbagai kelas atau kategori kata. Sinonim sendiri berarti kelompok kata yang memiliki makna yang hampir sama atau kurang lebih sama. Jika makna yang dimiliki oleh kelompok kata tersebut adalah sama dan bukan hampir sama, maka kata-kata lain akan hilang dan hanya akan tertinggal satu kata, karena maknanya sama saja. Karena itu idealnya dalam sinonim, makna yang dimiliki antar kata harus kurang lebih sama dan berlaku timbal balik. Misalnya kata *perempuan* memiliki makna yang hampir sama dengan kata *wanita*. Maka, *perempuan* adalah sinonim dari *wanita* dan *wanita* adalah sinonim dari perempuan (Verhaar 2010:395).

Hal yang sama juga dijumpai dalam bahasa Sangir, misalnya dalam nomina *bawine* atau 'perempuan' dapat dijumpai beberapa kata yang memiliki makna hampir yang sama menunjuk pada perempuan, yaitu, *wawu*, *inang*, *momo*, *bawine*, *mahula*, *boki* dan *sangiang*. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Pada

dasarnya, dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja, kesamaannya tidak bersifat mutlak. Kata-kata bersinonim maknanya tidak benar-benar sama ada perbedaan yang hanya dapat terlihat dalam penggunaannya dalam kalimat.

Untuk melihat apakah kata-kata ini sungguh bersinonim maka dalam uraian ini kata-kata tersebut akan dianalisis dengan melihat ciri pembeda pada masing-masing kata tersebut dan pemakaian kata-kata tersebut dalam kalimat. Menurut pendapat Sutiman dan Ririen Ekoyanantiasih (2007: 11), untuk mendeskripsikan hubungan kesinoniman, kita dapat menggunakan dua metode, yaitu metode analisis komponen makna dan metode kontekstual. Hal itu didasarkan pada pendapat para ahli linguistik bahwa para ahli linguistik yang ingin mendeskripsikan makna secara linguistik dapat memilih metode kontekstual, karena para penganut pendekatan kontekstual berasumsi bahwa ciri-ciri makna leksem terefleksikan secara penuh dalam konteks (Cruse, 1986: 1).

Ada juga pandangan lain dari Abdul Chaer (2009:118) terhadap data unsur-unsur leksikal ada tiga hal yang perlu dikemukakan berkenaan dengan analisis komponen makna, yaitu sebagai berikut:

- a) Ada pasangan kata yang salah satu daripadanya lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain lebih bersifat khusus. Misalnya pasangan kata mahasiswa dan mahasiswi. Kata mahasiswa lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk pria dan wanita sedangkan kata mahasiswi lebih bersifat khusus karena hanya mengenai wanita. Unsur leksikal yang bersifat umum seperti kata tersebut dikenal sebagai anggota yang tidak bertanda dari pasangan itu. Dalam diagram anggota yang tidak bertanda ini diberi tanda 0 atau  $\pm$ .
- b) Ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada, tetapi ada juga yang mempunyai pasangan lebih dari satu. Contoh yang sukar dicari pasangannya antara lain kata-kata yang berkenaan dengan warna.
- c) Seringkali kita sukar mengatur ciri-ciri semantik itu secara bertingkat, mana yang lebih bersifat umum dan mana yang lebih bersifat khusus. Umpamanya ciri [jantan] dan [dewasa] mana yang lebih bersifat umum. Keduanya dapat ditempatkan sebagai unsur yang lebih tinggi dalam diagram yang berlainan. Ciri-ciri semantik ini dikenal sebagai ciri-ciri penggolongan silang.

Analisis terhadap kesinoniman ini menggunakan analisis komponensial (*componential analysis*) seperti yang dilakukan oleh Nida (1975), yang selanjutnya disebut analisis komponen makna. Dalam hubungannya dengan medan makna Nida (1974:174) mengatakan '*a semantic domain consist essentially of a group of meaning (by no means restricted to those reflected in single words) which share certain semantic components*. Dalam analisis komponensial, terdapat tiga tipe komponen makna yang penting yaitu: (1) komponen bersama (*common component*), (2) komponen diagnostik (*diagnostic component*), dan (3) komponen suplemen (*supplement component*) (Nida, 1975:32-39).

Menurut Nida (1975:32-35) terdapat 3 jenis komponen makna yang membentuk medan leksikal yaitu :

- 1) **Komponen Umum (Common Components)** Komponen umum atau komponen bersama merupakan komponen makna yang dimiliki secara bersama-sama oleh komponen-komponen leksikal pada suatu medan leksikal dan berfungsi sebagai pembatas medan leksikal.
- 2) **Komponen Diagnostik (Diagnostic Components)** Komponen diagnostik yaitu komponen yang menjadi pembeda satu komponen leksikal dengan yang lainnya dalam suatu medan leksikal. Komponen ini berguna untuk memisahkan makna dari makna yang lain dari suatu kata beberapa kata.
- 3) **Komponen Tambahan (Supplementary/ Optional Components)** Komponen tambahan adalah komponen yang tidak harus ada dalam suatu kata dan hanya bersifat sebagai keterangan tambahan atau kehadirannya bersifat komplemen atau tambahan saja dan dapat berupa konotasi. Jenis komponen makna ini tidak selalu dimiliki oleh setiap kata

Metode analisis komponen makna menganalisis leksem berdasarkan komponen diagnostiknya. Analisis seperti itu adalah proses pencirian makna leksem atas komponen makna diagnostiknya, yaitu komponen yang menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya di dalam satu medan leksikal (Leech, 1974: 96; Lyons, 1977: 326). Adapun yang dimaksud dengan komponen makna bersama adalah ciri yang tersebar dalam semua leksem yang menjadi dasar makna bersama, terutama dalam satu perangkat leksikal. Komponen makna itu dapat ditambah atau diperluas menurut kebutuhan analisis. Namun, komponen makna pasti terdapat dalam tiap pasangan sinonim adalah ragam bahasa, nilai rasa (makna emotif), dan tingkat sosial.

### **1. Analisis Ciri Pembeda pada Nomina 'bawine'**



Hasan Alwi, dkk. (2000: 213-217) berpendapat bahwa untuk menentukan kelas kata yang disebut nomina, dapat dilihat dari tiga ciri berikut ini. 1) Ciri Semantis, dilihat dari ciri semantis, dapat dikatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. 2) Ciri Sintaksis Dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri berikut ini. a) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. b) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarannya adalah *bukan*. c) Nomina dapat diikuti adjektiva, baik langsung maupun dengan diantarai kata *yang*. Jadi, kata *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung dengan adjektiva menjadi *rumah mewah* atau *rumah yang mewah*.

Menurut pendapat Harimurti Kridalaksana (2005: 68) nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan (2) mempunyai potensi didahului oleh partikel *dari*. 3) Ciri Morfologi, dilihat dari ciri bentuk morfologisnya, nomina dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) nomina dasar dan (2) nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang terdiri satu morfem (monomorfemik). Nomina turunan adalah nomina yang terbentuk melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan.

Dalam bahasa Sangir kata *bawine* adalah nomina yang memiliki banyak sinonim dengan kata-kata yang lain, hubungan sinonim dalam nomina *bawine* atau 'perempuan' dalam bahasa Sangir ini akan diuji untuk melihat seberapa dekat dan seberapa jauh hubungan sinonim antar kata berdasarkan ciri-ciri pembeda atau ciri yang menyamakan makna dari kata bersinonim tersebut.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis tentang sinonim yaitu bahwa sinonim terdiri atas beberapa jenis yaitu: 1) Sinonim absolut Sinonim absolut adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang sama dalam semua konteks. Jadi, misalnya X dan Y adalah dua kata yang dianggap bersinonim absolut, berarti jika X memiliki makna Z dalam sebuah konteks, demikian pula dengan Y. Dengan kata lain, X dan Y dapat saling bersubstitusi tanpa memiliki perbedaan makna sedikitpun, secara denotatif ataupun emotif. Dalam sebuah bahasa, kata-kata yang bersinonim absolut biasanya sangat jarang ditemukan.

2) Sinonim proposisional Sinonim proposisional adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang dapat bersubstitusi dalam sejumlah ekspresi tanpa menimbulkan perbedaan makna. Dalam sinonim proposisional, perbedaan terjadi pada aspek tingkat makna ekspresif, stilistik dan medan pembicaraan. Misalnya isteri dan bini, saya dan aku,

buat dan bikin. 3) Sinonim dekat Sinonim dekat adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang sebagian makna yang dimilikinya sama, misalnya cantik dan ayu, besar dan luar biasa, buta dan rabun.

Pada analisis kesinoniman nomina cenderung melihat pada makna leksikalnya, yaitu makna yang bersangkutan dengan kata, yang bersangkutan dengan leksem, terutama makna denotasinya. Adapun cara menganalisis ciri pembeda seperangkat nomina yang bersinonim tersebut, yaitu katakata yang bersinonim dipilah satu per satu dan diuraikan dalam komponen maknanya. Dari analisis komponen makna tersebut dapat dilihat apakah sebuah kata atau nomina itu bersinonim satu sama lain atau merupakan hiponim dari kata atau nomina yang merupakan superordinat.

Jadi, analisis komponen makna itu dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim. Pada penelitian ini yang perlu diperhatikan dalam analisis komponen makna adalah pemakaian tanda plus (+) dan tanda min (-). Tanda plus (+) digunakan jika komponen makna tertentu terdapat pada makna leksem yang dianalisis, sedangkan tanda (-) digunakan jika komponen makna tertentu tidak terdapat pada leksem itu. Sementara itu, tanda ( + ) digunakan jika komponen makna terdapat dan ada kemungkinan tidak terdapat pada makna leksem itu. Analisis komponensial diilhami oleh analisis ciri pembeda bunyi – bunyi bahasa dalam fonologi. Oleh karena itu, penerapan metode analisis komponen ini di dalam semantik pada dasarnya merupakan bentuk perluasan dari bidang fonologi ke bidang semantic dalam hal metode analisisnya

Apakah sinonim dalam nomine *bawine* tersebut merupakan sinonim mutlak atau dekat? Hal ini dapat diuji atau diteliti dengan komponen makna. Komponen makna disusun berdasarkan ciri-ciri yang membedakan atau menyamakan makna dari deskripsi makna kata-kata yang bersinonim tersebut. Dalam melakukan analisis makna langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan seleksi terhadap kata-kata yang dianggap memiliki relasi atau hubungan yang dekat dengan *bawine* atau perempuan. Proses seleksi kata akan dilakukan berdasarkan definisi atau makna dari kata perempuan atau *bawine* dalam bahasa Sangir. Kata yang tidak memiliki relasi yang dekat dengan kata *bawine* tidak akan dianalisis lebih lanjut oleh. Karena itu berikut ini akan diuraikan lebih dahulu deskripsi makna dari kata-kata, *wawu*, *inang*, *momo*, *bawine*, *mahula*, *boki* dan *sangiang*.

### **Definisi Kata Bersinonim**

*wawu*

1) panggilan untuk perempuan

<b><i>inang</i></b>	1) panggilan kesayangan orang tua kepada anak perempuan 2) panggilan orang yang lebih tua kepada anak perempuan
<b><i>momo</i></b>	1) panggilan kesayangan orang tua kepada anak kecil 2) panggilan kesayangan kakak atau adik laki-laki atau perempuan kepada saudara perempuan 3) sapaan kehormatan kepada perempuan
<b><i>bawine</i></b>	1) perempuan, kaum wanita (bayi, anak-anak dan dewasa)
<b><i>mahula</i></b>	1) perempuan yang sudah menstruasi, 2) perempuan yang belum kawin 3) perempuan yang belum memiliki anak 4) perawan
<b><i>boki</i></b>	1) sebutan untuk istri raja 2) sudah menikah 3) sebutan kiasan untuk perempuan yang malas
<b><i>sangiang</i></b>	1) sebutan untuk puteri raja

Dari definisi kata-kata tersebut dapat dilihat komponen-komponen makna yang mendasari setiap definisi, antara lain:

- 1) perawan
- 2) bersuami
- 3) bayi
- 4) anak-anak
- 5) dewasa
- 6) tua
- 7) lingkungan kerajaan
- 8) berwujud
- 9) bernyawa
- 10) manusia

Hubungan antara komponen makna tersebut menimbulkan berbagai reaksi dan hubungansemantik yang kontras sekaligus kompleks dalam kaitannya dengan anggota makna leksikal lainnya. Untuk memudahkan pemahaman bagaimana komponen makna tersebut saling berhubungan berikut ini akan disajikan komponen makna dalam bentuk tabel.

**Tabel 1**  
Komponen Makna

N o	Kata	Pera -wan	Ber- sua mi	Bayi	Ana k- anak	Dew a-sa	Tua	Ling. Keraj a-an	Ber- nyawa	Berw u-jud	Manu -sia
1	Wawu	+	+	+	+	+	±	-	+	+	+
2	Inang	+	+	+	+	+	±	-	+	+	+
3	Momo	+	+	+	+	+	±	-	+	+	+
4	Bawine	+	+	-	-	+	+	-	+	+	+
5	Mahula	+	-	-	-	+	-	-	+	+	+
6	Boki	-	+	-	-	+	-	+	+	+	+
7	Sangia ng	+	-	-	-	+	-	+	+	+	+

Setelah memperhatikan table di atas, baikah diperhatikan lebih dahulu beberapa langkah yang dapat dipakai dalam melakukan analisis terhadap komponen makna.

- a) Pertama, melakukan seleksi terhadap kata-kata yang diasumsikan memiliki relasi yang dekat.
- b) Kedua, mendaftarkan semua jenis acuan spesifik untuk setiap makna.
- c) Ketiga, menentukan komponen makna yang tepat dalam sebuah kata atau lebih tetapi semua kata dari ranah semantik.
- d) Keempat, menentukan komponen diagnostik yang berlaku untuk setiap makna.

- e) Kelima, melakukan pemeriksaan silang terhadap data yang dihasilkan dari prosedur pertama.
- f) Keenam, mendeskripsikan secara sistematis fitur diagnostik yang terdapat dalam setiap kata tersebut.

Berdasarkan komponen makna yang ada dalam tabel dapat dikelompokkan kata-kata yang memiliki komponen makna yang sama yaitu:

- 1) *wawu, inang dan momo*
- 2) *bawine*
- 3) *mahula*
- 4) *boki*
- 5) *sangiang*

Dari pengelompokan ini tampak bahwa nomor 1 adalah sinonim dari kata perempuan sedangkan nomor 2, 3, 4 dan 5 adalah hiponim dari kata perempuan. Hiponim yaitu suatu kata yang memiliki arti hierarkies (anggota dari kata yang lebih umum), atau yang biasa disebut dengan kata-kata yang terwakili maknanya oleh kata yang lebih umum atau Hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik (Kridalaksana, 2008: 83). Tetapi secara umum kata-kata ini merujuk pada satu makna umum yang sama, yaitu benda berwujud, manusia, bernyawa dan berjenis kelamin perempuan.

Hiponim adalah suatu makna yang mengandung pengertian hierarki. Dalam kata-kata di atas terlihat dengan jelas hubungan hiponim dekat dengan sinonim. Bila sebuah kata memiliki sebuah komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya; maka perhubungan itu disebut hiponimi. Misalnya kata mawar, melati, atau anggrek termasuk kedalam kata bunga, jadi kata mawar adalah hiponim dari bunga atau mawar meliputi superordinat bunga. (Djajasudarma, 2009: 7 ).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hiponimi dalam bahasa Indonesia dapat mengacu pada kata benda dan kata sifat. Konsep hiponimi menandakan adanya kelas atas dan kelas bawah, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna lain. Leksem berada ditingkat bawah makna spesifik disebut dengan hiponim atau subordinat, sedangkan leksem ditingkat atas makna generik disebut dengan hipernim atau superordinatif. Seperti dalam kata-kata di atas *bawine, mahula, boki* dan *sangiang* hanya

merupakan hiponim dalam hal ini kata *bawine* atau perempuan merupakan kata kelas atas yang membawahi kata-kata yang lain, sehingga kata-kata yang lain inilah yang disebut hiponim.

Berdasarkan uraian unsur-unsur komponen makna yang berada dalam satu kolokasi makna "perempuan dewasa; kaum putri (dewasa)", terlihat bahwa hanya terdapat tiga kata nomina yang mempunyai komponen makna yang sama, yaitu kata *wawu*, *inang* dan *momo* sedangkan empat kata lain adalah hiponim dari nomina *bawine* atau perempuan dalam bahasa Sangir. Komponen makna bayi, anak-anak dan dewasa semua dapat terangkum pada tiga kata pertama yaitu *wawu*, *inang* dan *momo*, sedangkan pada empat kata berikut yang komponen makna dewasa yang dapat terangkum di sana. Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa empat kata terakhir pada daftar di atas tidak dapat dipakai untuk menyapa seorang perempuan atau wanita yang belum dewasa.

Analisis komponen makna dalam tabel di atas juga dapat dijelaskan dalam kalimat berikut ini:

- 1) Kata *wawu*, *inang* dan *momo* mempunyai komponen makna yang sama, seperti: manusia, berwujud, bernyawa, perawan, bayi, anak-anak, bersuami, dewasa, dan tua.
- 2) Kata *bawine* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berwujud, bernyawa, perawan, bersuami, dewasa, dan tua
- 3) Kata *mahuala* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berwujud, bernyawa, perawan, dewasa, dan tua
- 4) Kata *boki* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berwujud, bernyawa, bersuami, dewasa dan lingkungan kerajaan.
- 5) Kata *sangiang* mempunyai komponen makna, seperti: manusia, berwujud, bernyawa, perawan, dewasa dan lingkungan kerajaan.

## 2. Analisis Pemakaian Nomina 'bawine'

Nomina *bawine* atau 'perempuan' bersinonim dapat dijumpai pada beberapa kata yang memiliki makna hampir yang sama dan merujuk pada perempuan, yaitu, *wawu*, *inang*, *momo*, *bawine*, *mahula*, *boki* dan *sangiang*, *bawine*, *mahula*, *boki* dan *sangiang*. Berdasarkan analisis komponen makna lewat ciri pembeda pada bagian sebelumnya hanya tiga kata yang termasuk pasangan sinonim yaitu kata *wawu*, *inang* dan *momo*. Untuk menguji apakah benar kata-kata tersebut bersinonim, maka berikut ini akan diuraikan tentang pemakaian kata-kata tersebut dalam kalimat.

- |                                 |                                 |
|---------------------------------|---------------------------------|
| a) <i>Momo bou apa i kau?</i>   | a) <i>Momo</i> dari mana kamu?  |
| b) * <i>Wawu bou apa i kau?</i> | b) <i>Wawu</i> dari mana kamu?  |
| c) <i>Inang bou apa i kau?</i>  | c) <i>Inang</i> dari mana kamu? |

Dilihat dari segi nilai rasa kata *momo* dan *inang* memiliki nilai rasa yang lebih halus dibandingkan nilai rasa kata *wawu*. Karena dalam kata *momo* termuat rasa hormat terhadap orang yang disapa dan dalam kata *inang* termuat rasa sayang kepada yang disapa. Sedangkan kata *wawu* hanya sapaan yang dipakai secara umum tanpa muatan yang berlebihan. Selanjutnya juga dilihat dari hubungan sosial kata *momo* dan *inang* hanya dipakai untuk menyapa orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat atau akrab dengan si penyapa. Selain itu kata *wawu* juga merupakan kata sapaan yang berkembang kemudian setelah dipengaruhi dialek dari luar dan sering digunakan oleh orang Sangir berusia 50-an ke bawah sementara yang berusia di atas 50-an cenderung menggunakan kata *momo* dan *inang*. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.<sup>ii</sup>

Sebagai pembandingan tentang pentingnya nilai rasa dalam memengaruhi penggunaan kata yang bersinonim dekat, perhatikan contoh berikut. Misalnya kata-kata bersinonim seperti mati, meninggal, mangkat, gugur, tewas, dan mampus dalam kalimat kucingnya mati tertabrak becak. Kata mati dalam kalimat tersebut lebih tepat penggunaannya karena adanya nilai rasa atau makna emotif yang menyatakan bahwa kata yang tepat untuk binatang yang sudah tidak bernyawa lagi adalah kata mati. Kata meninggal, mangkat, gugur, tewas dan mampus berdasarkan nilai rasanya tidak tepat digunakan untuk binatang yang sudah tidak bernyawa lagi. Contoh kalimat lain misalnya, guru teladan itu telah meninggal tadi malam. Kata meninggal dalam kalimat tersebut tidak bisa disubstitusi dengan kata mati karena yang dimaksud meninggal disitu adalah orang bukan binatang sehingga penggunaan kata meninggal lebih lazim.

**Tabel 2**

Ciri Pembeda Pasangan Bersinonim

No	Komponen Pembeda Makna		Pasangan Kata Bersinonim		
			<i>Momo</i>	<i>Wawu</i>	<i>inang</i>
1	Ragam Bahasa	Formal	+	-	-
		Nonformal	+	-	-

		Arkhaus	-	-	-
		Puitik	-	-	-
2	Nilai Rasa	Halus	+	-	+
		Netral	-	+	-
		Kasar	-	-	-
3	Hubungan Sosial	Dekat	+	-	+
		Sedang	+	+	+
		Jauh	-	+	-
4	Tingkat Sosial	Tinggi	+	-	-
		Sedang	+	+	+
		Rendah	-	-	-
5	Kelaziman	Lazim	+	+	+
		Tidak Lazim	-	-	-
6	Pengaruh Dialek		-	+	-
7	Tingkat Usia	Anak-anak	+	+	+
		Dewasa	+	+	+
		Tua	±	±	±
8	Jenis Kelamin	Laki-laki	-	-	-
		Perempuan	+	+	+

Untuk membuktikan bahwa kata nomor 2, 3, 4 dan 5 ada hiponim ada dari kata perempuan atau *bawine* dalam bahasa Sangir, mari dilihat penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat berikut ini:

- a) *Momo bou apa i kau?*
- b) *Wawu bou apa i kau?*
- c) *Inang bou apa i kau?*

- a) *Momo* dari mana kamu?
- b) *Wawu* dari mana kamu?
- c) *Inang* dari mana kamu?



- |                                     |                                    |
|-------------------------------------|------------------------------------|
| d) * <i>Bawine bou apa i kau?</i>   | d) <i>Bawine</i> dari mana kamu?   |
| e) * <i>Mahuala bou apa i kau?</i>  | e) <i>Mahuala</i> dari mana kamu?  |
| f) * <i>Boki bou apa i kau?</i>     | f) <i>Boki</i> dari mana kamu?     |
| g) * <i>Sangiang bou apa i kau?</i> | g) <i>Sangiang</i> dari mana kamu? |

Dari contoh kalimat di atas dapat dianalisis bahwa tiga kalimat pertama, secara makna masih berterima meski ada perbedaan yang tidak begitu signifikan pada soal cita rasa, mana yang memiliki cita rasa yang lebih halus dan mana yang memiliki cita rasa lebih kasar. Tetapi kalimat d, e, f dan g memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan kalimat pada a, b dan c. Apalagi kata-kata yang dipakai pada kalimat d, e, f, dan g bukanlah kata sapaan meskipun tetap dapat dipakai untuk menyapa. Sehingga jika dilihat dalam kalimat di atas, dengan menggunakan kata-kata tersebut untuk menyapa tampak akan mengurangi rasa hormat dan kesopanan terhadap orang disapa. Hal ini memberikan pembuktian yang kuat bahwa kata yang di pakai pada kalimat d, e, f dan g adalah hiponim dan bukan sinonim dari nomina *bawine*.

Selain soal nilai rasa bagian lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan kata-kata bersinonim di atas adalah soal kelaziman, yaitu soal lazim tidaknya kata tersebut disandingkan dengan kata lain dalam kalimat, penggunaan kata *wawu*, *inang* dan *momo* lebih lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari, sedangkan kata-kata lain jarang digunakan atau kurang lazim. Berdasarkan lazimnya suatu kata digunakan dalam percakapan sehari-hari maka suatu kata yang tidak lazim oleh kebanyakan orang akan terdengar tidak berterima, meskipun jika di kaji secara makna masih tetap saja berterima.<sup>iii</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen makna dan pemakaian kata dalam kalimat menjadi faktor penentu bersinonim tidaknya suatu pasangan atau kelompok kata. Atau dengan kata lain perbedaan kata dalam nomina *bawine* bahasa Sangir, tidak akan dapat dilihat jika menggunakan define umum atau definisi leksikal, perbedaan baru dapat dilihat dengan melakukan analisis komponen makna dan penggunaan kata-kata tersebut dalam masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga sinonim nomina *bawine* dalam bahasa Sangir, berdasarkan analisis di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Dalam nomina *bawine*, hanya kata *momo*, *wawu* dan *inang* yang bersinonim sedangkan kata *mahula*, *boki*, *sangiang* dan *bawine* hanya merupakan hiponim yang merujuk pada suatu makna generik dari kata *bawine*.
- Kata *momo*, *wawu* dan *inang* adalah kata bersinonim dekat yang dalam pemakaiannya masih memiliki perbedaan baik soal nilai rasa, ragam bahasa dan komponen-komponen pembeda makna yang lain.

Karena itu Bagi para peneliti/ahli bahasa, dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang sinonim, karena masih banyak kata bersinonim yang perlu dikaji lebih jauh ciri-ciri pembedanya, agar masyarakat dapat menggunakan kata-kata yang bersinonim secara tepat dalam komposisi kalimat yang tepat pula. Selain itu diperlukan juga kecermatan dalam menyatakan sebuah kata itu bersinonim atau bukan. Hal itu dapat dilihat dengan komponen makna pada setiap kata dan substitusi kata pada setiap kalimat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pendekatan Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Bru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Cruse, D. Alan. 1986. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Bawolle, G, Danie J, Akun dan Toding, Dalu. 1981. *Morfologi Bahasa Sangihe*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gloria Poedjosoedarmo Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. . 1988. "Metode Analisis Semantik". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 31, Oktober 1988.
- I Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. Bahasa dan Linguistik. Dalam Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah awal memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics: The Study of Meaning*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd. Second Edition, revised dan updated 1981.
- Lyons, John. 1977. *Semantics: Jilid 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Michael, [Dobrovolsky](#) and William D, O'Grady, 1987, *Contemporary Linguistic Analysis: an Introduction*. Paperback.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structure*. Paris: Mouton
- Parera, J. D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Riemer, Nick. 2010. *Introducing Semantics*. New York: Cambridge University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutiman dan Ririen Ekoyanantiasih. 2007. *Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Verhaar, J. W. M. 2000. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saeed, Jhon I. 2003. *Semantics*. Australia: Blackwell Publishing.

---

<sup>i</sup> Hubungan antar makna atau relasi makna juga dibagi ke dalam dua golongan yakni hubungan kesesuaian (concurrence) dan hubungan pertentangan (oppositeness) (Cruse, 1987:85).

<sup>ii</sup> Selain itu sinonim yang disebabkan oleh perbedaan karena dialek atau kebiasaan setempat, misalnya dalam dialek Jakarta terdapat bentuk gue, kita dalam dialek Manado, dan saya dalam bahasa Indonesia. Kata aku dan saya juga merupakan dua kata yang bersinonim tetapi kata aku hanya dapat digunakan untuk teman sebaya dan tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang status sosialnya lebih tinggi ini juga adalah soal nilai sosial

<sup>iii</sup> Kelaziman pemakaian (keterbatasan kolokasi), misalnya sinonim kata besar, raya, agung, akbar, raksasa dalam kalimat jalan besar/raya. Maka dalam kalimat tersebut kata besar dan kata raya lebih lazim di pakai daripada kata agung, akbar, dan raksasa.